

## Inovasi Micro Teaching Dengan Pendekatan Qur'ani Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Religius Calon Guru PAI

Islah Aulia Pertiwi<sup>1</sup>, Qoriah Manurung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

E-mail: auliaislahh2810@gmail.com<sup>1</sup>, qoriahmanurung53@gmail.com<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 11 September 2025

Revised: 24 September 2025

Accepted: 01 November 2025

**Keywords:** Micro Teaching, Pendekatan Qur'ani, Komunikasi Religius, Calon Guru PAI

***Abstract:** Penelitian ini berfokus pada inovasi micro teaching dengan pendekatan Qur'ani sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi religius calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan utama yang dihadapi calon guru PAI adalah kurangnya kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses komunikasi pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui pendekatan Qur'ani, micro teaching didesain untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, etika berbicara, serta kemampuan menyampaikan pesan keagamaan dengan hikmah dan kelembutan sebagaimana dicontohkan dalam Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas micro teaching yang diterapkan pada mahasiswa calon guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi religius secara signifikan; peserta menjadi lebih percaya diri, santun, dan mampu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, micro teaching berbasis pendekatan Qur'ani dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kompetensi profesional dan spiritual calon guru PAI di era modern.*

---

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang membimbing peserta didik menuju pembentukan karakter islami yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan memiliki kemampuan komunikasi religius yang tidak sekadar menyampaikan pesan kognitif, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilai spiritual dan moral di dalamnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak calon guru PAI masih menghadapi kendala dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada gaya komunikasi mereka. Kelemahan tersebut tampak dalam cara berbicara yang kurang santun, kurang reflektif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dan minimnya penghayatan terhadap makna komunikasi yang bernilai ibadah.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi turut membawa dampak besar terhadap cara berkomunikasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital menuntut guru untuk mampu menyesuaikan gaya berkomunikasi agar tetap efektif namun

---

tidak kehilangan substansi nilai religius. Dalam hal ini, calon guru PAI perlu dibekali kemampuan untuk memadukan komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan ruh keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an. Artinya, guru bukan hanya harus mampu berbicara dengan jelas dan menarik, tetapi juga harus menampilkan komunikasi yang mengandung hikmah, kasih sayang, dan keteladanan sebagaimana dicontohkan oleh para nabi. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam proses pelatihan calon guru agar mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi religius yang utuh dan bernilai dakwah. (Arifin, 2021)

Salah satu bentuk pelatihan yang strategis dalam mempersiapkan calon guru adalah melalui kegiatan *micro teaching*. Kegiatan ini merupakan latihan mengajar berskala kecil yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk mempraktikkan kemampuan mengajar mereka secara langsung. Dalam praktiknya, *micro teaching* sering kali hanya berfokus pada aspek teknis seperti cara membuka pelajaran, menyampaikan materi, dan menutup pembelajaran. Padahal, aspek komunikasi religius yang bersifat spiritual dan etis belum banyak mendapat perhatian. Inilah yang menjadi alasan pentingnya melakukan inovasi terhadap model *micro teaching*, agar tidak hanya melatih keterampilan mengajar secara teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani yang menjadi fondasi utama seorang guru PAI.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan akademik mahasiswa calon guru. Dalam penelitiannya yang berjudul "Integrasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Pembelajaran PAI di Era Digital", ia menemukan bahwa mahasiswa yang memahami dan menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan *micro teaching* mampu menunjukkan sikap lebih santun, terukur dalam berbicara, serta memiliki empati yang tinggi terhadap peserta didik. Hasil tersebut menegaskan bahwa pendekatan Qur'ani bukan hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius calon pendidik. (Nurkholis, 2023)

Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Syamsuddin (2022) dalam Jurnal Studi Islam dan Pendidikan juga memperkuat pandangan tersebut. Ia menemukan bahwa komunikasi religius yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti qaulan sadīdan (ucapan yang benar), qaulan layyinan (lemah lembut), dan qaulan ma'rūfan (baik dan bermanfaat), berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat ikatan emosional antara guru dan peserta didik. Pendekatan Qur'ani dalam *micro teaching* memberikan dimensi baru dalam pembentukan karakter calon guru. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap aktivitas mengajar harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, baik dari segi niat, sikap, maupun cara berkomunikasi. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk berbicara dengan qaulan sadīdan (perkataan yang benar), qaulan layyinan (lemah lembut), dan qaulan ma'rūfan (baik dan pantas). (Syamsuddin, 2022)

Penelitian Mulyasa (2021) mengenai pengembangan kompetensi profesional guru juga memberikan kontribusi penting. Ia menjelaskan bahwa proses *micro teaching* yang dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman dapat memperkuat profesionalisme calon guru, baik dari aspek pedagogik maupun spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan Qur'ani menjadi fondasi untuk membentuk kepribadian guru yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Temuan tersebut mendukung pentingnya pengintegrasian nilai Qur'ani dalam setiap tahap latihan mengajar di lembaga pendidikan Islam. (Mulyasa, 2023)

Sementara itu, penelitian Arifin (2020) tentang Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru yang dibimbing melalui pendekatan berbasis Qur'ani memiliki peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri, keikhlasan, serta kemampuan refleksi diri setelah mengajar. Ia menilai bahwa *micro teaching* yang diorientasikan pada pembinaan spiritual mampu menumbuhkan kesadaran religius dan tanggung jawab moral calon

---

guru terhadap profesinya. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa penerapan pendekatan Qur'ani dalam micro teaching tidak hanya berpengaruh pada keterampilan mengajar, tetapi juga membentuk karakter religius yang menjadi inti dari profesionalisme guru PAI. Keterampilan komunikasi religius menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru PAI. (Arifin, 2021)

Komunikasi religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menyampaikan pesan-pesan agama, melainkan juga mencakup kemampuan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap bentuk komunikasi. Guru yang memiliki komunikasi religius mampu menjadi teladan dalam berbicara, berperilaku, dan menyampaikan kebenaran dengan penuh hikmah. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi religius berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, menumbuhkan rasa hormat, serta memperkuat hubungan spiritual antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi religius dalam micro teaching menjadi kebutuhan mendesak yang harus dikembangkan secara terarah dan berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Selain membentuk kemampuan komunikasi religius, inovasi micro teaching dengan pendekatan Qur'ani juga berdampak pada peningkatan kepribadian dan karakter calon guru. Mereka menjadi lebih sadar terhadap pentingnya adab dalam berinteraksi, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen pembimbing. Latihan komunikasi Qur'ani yang terus dilakukan dalam micro teaching dapat menumbuhkan kebiasaan berbicara dengan santun, mendengarkan dengan empati, serta menghindari sikap arogan dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, kegiatan micro teaching bukan sekadar latihan mengajar, tetapi juga proses pembinaan diri menuju kepribadian guru yang ideal. (Hasan, 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, inovasi micro teaching dengan pendekatan Qur'ani menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan calon guru PAI. Model ini diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dengan menghasilkan guru yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Guru PAI yang memiliki kemampuan komunikasi religius akan lebih mampu membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang damai dan menyejukkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana penerapan pendekatan Qur'ani dalam micro teaching dapat meningkatkan keterampilan komunikasi religius calon guru PAI serta mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti proses pelatihan ini.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan guru di Indonesia, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran profesional calon guru. Secara praktis, inovasi ini dapat menjadi model pelatihan efektif yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam. Dengan demikian, micro teaching berbasis pendekatan Qur'ani bukan hanya sebuah konsep eksperimental, tetapi dapat menjadi sistem pembinaan berkelanjutan yang melahirkan guru-guru PAI yang komunikatif, berakhlak Qur'ani, dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. (Abuddin, 2020)

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Inovasi dalam Micro Teaching**

Inovasi dalam micro teaching merupakan pembaruan dan pengembangan sistem latihan mengajar agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman serta nilai-nilai pendidikan Islam. Secara konseptual, inovasi berarti menghadirkan gagasan baru yang mampu memperbaiki atau memperkaya praktik pembelajaran yang telah ada. Dalam konteks pendidikan calon guru, inovasi

---

ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga menumbuhkan kemampuan reflektif, kreatif, dan spiritual. Dengan adanya inovasi, micro teaching bukan sekadar latihan berbicara di depan kelas, melainkan proses pembentukan calon guru yang memahami esensi mendidik secara menyeluruh menggabungkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Urgensi inovasi dalam micro teaching sangat tinggi karena dunia pendidikan mengalami perkembangan pesat yang menuntut guru untuk adaptif dan berkarakter. Tanpa inovasi, pelatihan calon guru hanya menghasilkan individu yang terampil secara mekanis, bukan pendidik yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab keilmuan. Inovasi diperlukan agar calon guru mampu mengaitkan praktik mengajar dengan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesantunan, dan kebijaksanaan dalam komunikasi. Dengan demikian, inovasi bukan sekadar perubahan metode, tetapi merupakan upaya transformasi kepribadian calon guru agar lebih matang dalam spiritualitas dan kompetensi profesional.

Model micro teaching konvensional yang masih banyak digunakan memiliki beberapa kelemahan utama, antara lain:

- 1) Bersifat terlalu teknis dan mekanis  
Fokus pelatihan sering hanya pada keterampilan dasar seperti membuka pelajaran, bertanya, dan menutup kelas tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual.
- 2) Minim sentuhan nilai religius  
Aspek keislaman dalam komunikasi dan pembelajaran jarang dikembangkan, sehingga latihan mengajar terasa kering dari nilai dakwah dan adab.
- 3) Kurang menumbuhkan refleksi diri  
Calon guru hanya berfokus pada performa mengajar, bukan pada proses perbaikan sikap dan niat mengajar yang ikhlas.
- 4) Hubungan antara dosen pembimbing dan mahasiswa bersifat formal  
Padahal, dalam pendidikan Islam, hubungan murabbi dan mutarabbi (pembimbing dan peserta didik) seharusnya bersifat spiritual dan inspiratif.
- 5) Tidak menyiapkan guru menghadapi tantangan komunikasi modern  
Banyak calon guru tidak terbiasa mengaitkan materi keislaman dengan konteks sosial dan digital masa kini. (Syamsuddin, 2022)

### **Pendekatan Qur'ani dalam Pembelajaran Calon Guru PAI**

Pendekatan Qur'ani dalam pendidikan merupakan sebuah paradigma yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, arah, dan spirit dalam setiap proses pembelajaran. Dalam konteks pembentukan calon guru PAI, pendekatan ini bermakna bahwa setiap aktivitas mengajar, berbicara, dan berinteraksi harus dilandasi oleh nilai-nilai wahyu, bukan sekadar rasionalitas manusia. Pendekatan Qur'ani tidak hanya memandang pendidikan sebagai kegiatan transfer ilmu, melainkan juga proses penanaman iman, akhlak, dan adab. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama, calon guru diarahkan untuk memahami bahwa mengajar adalah bagian dari ibadah dan amanah yang menuntut kesucian niat serta keteladanan perilaku.

Prinsip dasar pendekatan Qur'ani dalam pendidikan mencakup beberapa aspek, antara lain: tauhid sebagai fondasi berpikir, akhlak sebagai arah perilaku, ilmu sebagai cahaya, dan amal sebagai bukti keimanan. Prinsip ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dalam praktiknya, pendekatan Qur'ani menekankan nilai kasih sayang (rahmah), hikmah dalam menyampaikan nasihat, serta keadilan dalam memperlakukan peserta didik. Ketika prinsip ini diterapkan dalam pembelajaran calon guru PAI, proses micro teaching tidak hanya berorientasi pada keterampilan mengajar, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh,

berilmu, dan beradab

Selain itu, pendekatan Qur'ani menuntut adanya internalisasi nilai dalam setiap tahap pembelajaran. Artinya, calon guru tidak hanya memahami isi ayat, tetapi juga meneladani maknanya dalam ucapan dan tindakan. Dalam micro teaching, pendekatan Qur'ani dapat diwujudkan melalui pembiasaan berbicara dengan adab, berinteraksi dengan kelembutan, serta menjadikan komunikasi sebagai sarana dakwah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak sekadar menjadi teori, tetapi menjadi budaya spiritual yang hidup di ruang pembelajaran calon guru. Hal ini membuat calon guru PAI tumbuh sebagai pendidik yang bukan hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menampilkan wajah Islam yang ramah dan beradab. Beberapa nilai Qur'ani yang dapat diintegrasikan dalam pelatihan micro teaching antara lain:

- 1) Keikhlasan – setiap aktivitas mengajar dilakukan karena Allah, bukan untuk pujian atau penilaian.
- 2) Kejujuran – berbicara dan menyampaikan ilmu dengan benar serta tidak berlebihan.
- 3) Kesabaran – menghadapi siswa dengan penuh ketenangan dan tidak mudah marah.
- 4) Kelembutan – menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyakiti hati.
- 5) Hikmah (Kebijaksanaan) – memilih waktu dan cara yang tepat dalam menasihati atau menegur siswa.
- 6) Tanggung jawab (Amanah) – menunaikan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh dan penuh komitmen.
- 7) Keadilan (Adl) – memperlakukan semua peserta didik dengan seimbang tanpa membedakan.

Nilai-nilai ini dapat disisipkan dalam kegiatan micro teaching mulai dari penyusunan RPP hingga praktik berbicara di depan kelas. Ketika nilai Qur'ani menjadi dasar latihan, calon guru PAI akan terbiasa mengajar dengan niat ibadah dan perilaku yang mencerminkan keteladanan. Al-Qur'an memberikan banyak pedoman tentang bagaimana seorang pendidik seharusnya berkomunikasi. Tiga konsep utama yang sering dijadikan landasan dalam komunikasi Qur'ani adalah qaulan sadīdan, qaulan layyinan, dan qaulan ma'rūfan.

Pertama, *qaulan sadīdan* berarti perkataan yang benar dan jujur. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ahzab [33]:70, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*" Nilai ini mengajarkan guru untuk berbicara berdasarkan ilmu dan fakta, tidak berlebihan, dan menghindari ucapan yang menyesatkan. Dalam konteks micro teaching, calon guru dilatih untuk menyampaikan materi dengan kejujuran ilmiah dan kejelasan makna.

Kedua, qaulan layyinan berarti perkataan yang lembut. Dalam QS. Thaha [20]:44, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut agar hatinya tergerak untuk menerima kebenaran. Pesan ini menunjukkan bahwa kelembutan dalam berbicara lebih efektif daripada kekerasan kata. Dalam micro teaching, sikap lembut dapat diwujudkan saat memberi kritik atau umpan balik kepada teman sejawat tanpa menjatuhkan harga diri.

Ketiga, *qaulan ma'rūfan* bermakna perkataan yang baik, pantas, dan penuh adab. Nilai ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:235 yang mengajarkan agar manusia berbicara dengan tutur kata yang sopan dan pantas di hadapan siapa pun. Dalam pembelajaran, ini berarti guru PAI harus mampu menjaga adab berbicara, menggunakan kalimat positif, dan menghindari ucapan yang kasar

Ketiga konsep tersebut menjadi pilar utama dalam membangun komunikasi religius yang beradab dan menyentuh hati. Jika diterapkan dalam pelatihan micro teaching, maka calon guru tidak hanya belajar berbicara secara efektif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap tutur kata. Inilah yang menjadikan micro teaching Qur'ani sebagai sarana pembinaan

---

karakter, bukan sekadar latihan pedagogik. (Shihab, 2019)

### **Keterampilan Komunikasi Religius**

Komunikasi religius dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menggugah hati, penuh hikmah, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritual dalam proses komunikasi. Komunikasi religius menuntut guru untuk memiliki kepekaan rohani dan kemampuan membangun interaksi yang meneduhkan antara dirinya dengan peserta didik. Hal ini berarti guru berfungsi bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi juga teladan akhlak dan perilaku komunikatif yang Islami.

Selain itu, komunikasi religius berakar pada prinsip tabligh dalam Islam, yaitu menyampaikan kebenaran dengan hikmah dan kasih sayang. Dalam konteks ini, guru PAI perlu mampu mengemas pesan keagamaan agar mudah dipahami dan menyentuh hati peserta didik. Pendekatan yang keras, kaku, atau dogmatis cenderung membuat siswa merasa jauh dari nilai-nilai Islam. Sebaliknya, dengan komunikasi religius yang lembut, persuasif, dan menyentuh, guru dapat menanamkan nilai iman dan akhlak dalam suasana yang menyenangkan. Komunikasi religius juga menjadi sarana pembentukan karakter karena melalui interaksi yang baik, peserta didik belajar meniru etika dan sikap guru. (Rahmat, Psikologi Komunikasi, 2020)

Komunikasi religius tidak hanya terwujud dalam ucapan, tetapi juga dalam ekspresi, sikap, dan perilaku guru di dalam maupun di luar kelas. Guru yang mampu mengontrol emosi, berbicara dengan lembut, dan menghargai siswa sedang mempraktikkan komunikasi religius secara nyata. Ketika guru menunjukkan kesabaran, kejujuran, serta empati dalam interaksi pembelajaran, nilai-nilai Islam secara otomatis tersampaikan tanpa harus selalu diucapkan. Dengan demikian, komunikasi religius menjadi pilar penting dalam membangun hubungan spiritual dan moral antara guru dan siswa. Berikut Unsur Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Religius:

1. Unsur Verbal:
  - 1) Ucapan yang mencerminkan nilai Islam seperti salam, doa, dan kata-kata yang santun.
  - 2) Pemilihan bahasa yang lembut, positif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.
  - 3) Penggunaan dalil atau kisah-kisah Qur'ani untuk memperkuat pesan moral dalam pembelajaran.
  - 4) Penghindaran kata-kata kasar, menyinggung, atau mengandung unsur celaan.
2. Unsur Nonverbal:
  - 1) Ekspresi wajah yang ramah, penuh kasih sayang, dan menenangkan.
  - 2) Gerakan tubuh dan gestur yang menunjukkan penghargaan, seperti menatap siswa dengan lembut atau mengangguk tanda perhatian.
  - 3) Intonasi suara yang stabil dan tidak meninggi, mencerminkan ketenangan dan keikhlasan.
  - 4) Penampilan sopan, bersih, dan berwibawa yang mencerminkan keteladanan Islami.

Indikator keberhasilan komunikasi religius dalam pembelajaran Islam terlihat dari perubahan perilaku dan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Ketika siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih disiplin dalam beribadah, serta menunjukkan empati terhadap sesama, hal itu mencerminkan komunikasi religius telah berjalan dengan efektif. Selain itu, indikator lain dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh kedamaian. Siswa merasa dihargai, didengar, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Guru pun mampu menjadi figur teladan yang tidak hanya dihormati karena pengetahuannya, tetapi juga karena ketulusan dan kebijaksanaannya dalam berinteraksi. Dalam jangka panjang, komunikasi religius yang baik akan memperkuat

karakter spiritual siswa serta membentuk hubungan harmonis antara guru dan peserta didik dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.

### **Integrasi Pendekatan Qur'ani dalam Micro Teaching**

Strategi mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam praktik micro teaching menuntut desain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek metodologis, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral. Mahasiswa calon guru PAI perlu diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam setiap tahap latihan mengajar. Misalnya, ketika melatih keterampilan membuka pelajaran, mereka dapat meneladani gaya komunikasi Nabi yang dimulai dengan sapaan penuh kasih dan doa. Begitu pula saat menjelaskan materi, calon guru dapat mencontoh prinsip qaulan sadīdan (ucapan yang benar dan lurus), yakni berbicara dengan kejujuran dan niat tulus untuk mendidik. Pendekatan ini menjadikan micro teaching sebagai wadah pembentukan akhlak komunikasi Islami, bukan sekadar simulasi teknis mengajar. Langkah-langkah penerapan pendekatan Qur'ani dalam micro teaching:

1. Perencanaan:

Mahasiswa menyusun RPP yang memasukkan nilai Qur'ani secara eksplisit, seperti memilih tema ayat yang relevan dengan materi dan menentukan metode penyampaian yang mencerminkan nilai hikmah.

2. Pelaksanaan:

Dalam simulasi mengajar, calon guru menerapkan bahasa yang santun, ekspresi penuh empati, dan teknik bertanya yang mendorong refleksi spiritual siswa. Penggunaan ayat atau hadis menjadi bagian dari komunikasi yang menghidupkan suasana religius.

3. Refleksi:

Setelah praktik, mahasiswa bersama dosen melakukan refleksi terhadap kesesuaian sikap, bahasa, dan ekspresi dengan prinsip komunikasi Qur'ani. Evaluasi tidak hanya menilai aspek teknis, tetapi juga keteladanan moral dan spiritualitas pengajar. (Arifin, 2021)

Peran dosen pembimbing dalam konteks ini sangat penting sebagai murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai dan membimbing jiwa. Dosen harus menampilkan keteladanan dalam berbicara, memberi umpan balik dengan cara yang santun, serta mendorong mahasiswa untuk memahami makna spiritual dari setiap tindakan mengajar. Sebagai murabbi, dosen tidak berperan sebagai evaluator yang kaku, melainkan sebagai pembimbing ruhani yang mengarahkan calon guru agar mampu menjadi komunikator Qur'ani di masa depan. Pendekatan seperti ini akan melahirkan guru PAI yang tidak hanya pandai mengajar, tetapi juga berjiwa pendidik sejati yang menuntun dengan hikmah dan kasih.

### **Transformasi Sikap dan Kepribadian Calon Guru PAI**

Penerapan pendekatan Qur'ani dalam micro teaching membawa dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa calon guru PAI. Mahasiswa yang terbiasa mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran menjadi lebih reflektif, tenang, dan berorientasi pada makna. Mereka tidak hanya menguasai teknik mengajar, tetapi juga memahami hakikat mendidik sebagai bentuk ibadah. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa tugas guru bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing jiwa dan membentuk karakter siswa dengan keteladanan yang berlandaskan iman dan akhlak. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kepekaan spiritual, kesabaran, dan kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. (Nurkholis, 2023)

Pembentukan adab berbicara dan etika komunikasi Islami menjadi salah satu aspek penting dari transformasi kepribadian ini. Guru PAI yang menerapkan pendekatan Qur'ani akan

---

memahami bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki nilai moral dan tanggung jawab spiritual. Mereka belajar untuk berbicara dengan penuh hikmah (qaulan balīghan), lembut (qaulan layyinan), dan benar (qaulan sadīdan). Hal ini menumbuhkan budaya komunikasi yang beradab di lingkungan pendidikan, di mana tutur kata guru menjadi teladan bagi para siswa. Dalam konteks micro teaching, mahasiswa belajar mengendalikan intonasi suara, memilih diksi yang santun, serta menghindari ucapan yang dapat melukai perasaan peserta didik. (Hasan, 2020)

Selain itu, pembentukan adab berbicara yang Qur’ani juga melatih calon guru untuk menghargai perbedaan pendapat dan berkomunikasi dengan empati. Mereka memahami bahwa dalam menyampaikan ilmu, dibutuhkan kesabaran dan kebijaksanaan agar pesan dapat diterima dengan baik. Melalui latihan yang berulang, mahasiswa terbiasa menggunakan ekspresi wajah yang ramah, mendengarkan secara aktif, serta memberi umpan balik yang membangun. Nilai-nilai ini menjadikan mereka tidak hanya komunikator yang efektif, tetapi juga figur moral yang disegani. Etika komunikasi Islami dalam micro teaching juga mengarahkan mahasiswa untuk membangun niat yang tulus dalam setiap interaksi. Mereka belajar bahwa keberkahan ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan menyampaikan materi, tetapi oleh keikhlasan hati dalam mendidik.

Dengan demikian, pembentukan adab berbicara bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan manifestasi dari akhlak Qur’ani yang menjadi fondasi bagi profesi guru PAI. Hubungan antara komunikasi religius dan keikhlasan dalam mengajar sangat erat, karena keduanya berakar pada kesadaran spiritual yang mendalam. Komunikasi religius tidak akan bernilai tanpa keikhlasan, sebab inti dari komunikasi Islami adalah menyampaikan kebenaran dengan niat lillāh (karena Allah). Guru yang ikhlas dalam mengajar akan berbicara dengan hati yang bersih, tanpa pamrih atau keinginan untuk dipuji. Ucapan yang keluar dari hati yang ikhlas akan lebih mudah menyentuh hati peserta didik, menciptakan suasana belajar yang penuh berkah. Keikhlasan juga membentuk karakter guru yang sabar dan tidak mudah tersinggung dalam menghadapi kesulitan pembelajaran. Dalam komunikasi religius, guru belajar untuk mengedepankan hikmah daripada emosi, serta mendidik dengan kasih sayang, bukan dengan amarah. (Abuddin, 2020)

Pendekatan Qur’ani mengajarkan bahwa keberhasilan mengajar tidak diukur dari hasil akademik semata, melainkan dari perubahan hati dan perilaku siswa. Inilah yang menjadikan guru PAI berbeda dari pendidik lainnya mereka berorientasi pada pembentukan akhlak dan iman. Komunikasi religius yang dilandasi keikhlasan melahirkan ketenangan jiwa dalam mengajar. Guru tidak tertekan oleh tuntutan eksternal, karena ia menyadari bahwa tugasnya adalah menyampaikan, bukan menentukan hasil. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ghasyiyah:21-22, bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan, bukan memaksa manusia untuk beriman. Dalam konteks modern, hal ini mengajarkan calon guru untuk bekerja dengan tanggung jawab spiritual dan profesionalitas tinggi tanpa kehilangan ketulusan.

Dengan demikian, keterpaduan antara komunikasi religius dan keikhlasan akan menghasilkan guru PAI yang autentik, rendah hati, dan berpengaruh secara spiritual. Mereka bukan sekadar pengajar, melainkan murabbi yang menghidupkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam setiap kata dan tindakan.

### **Peningkatan Kompetensi Profesional dan Spiritual**

Hubungan antara komunikasi religius dan kompetensi profesional guru sangat erat karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk sosok pendidik ideal. Guru PAI yang menguasai komunikasi religius mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan inspiratif. Profesionalitas guru tidak hanya terlihat dari kemampuannya menguasai materi, tetapi juga dari caranya menyampaikan dengan kebijaksanaan, empati, dan adab Islami. Komunikasi religius

membantu guru untuk memahami karakter peserta didik secara lebih dalam, sehingga mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan psikologis mereka. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi yang berlandaskan nilai Qur'ani menjadi bagian integral dari kompetensi profesional yang utuh. Untuk meningkatkan kompetensi maka seorang guru harus memiliki sikap sebagai berikut :

1. Percaya diri

Melalui latihan micro teaching Qur'ani, mahasiswa belajar berbicara dengan penuh keyakinan dan kesadaran spiritual bahwa Allah menjadi saksi atas setiap perkataan. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri yang tidak sombong, melainkan bersumber dari keimanan.

2. Empati

Pendekatan Qur'ani mengajarkan calon guru untuk memahami perasaan dan kondisi siswa sebelum memberikan nasihat. Empati ini tumbuh dari kesadaran bahwa setiap manusia adalah makhluk Allah yang layak dihormati.

3. Tanggung jawab moral

Calon guru menyadari bahwa profesi mengajar adalah amanah. Mereka bertanggung jawab tidak hanya kepada lembaga, tetapi juga kepada Allah atas setiap kata yang disampaikan di hadapan siswa. (Djamarah, 2022)

Micro teaching Qur'ani sebagai sarana pembinaan spiritual guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menyeimbangkan kemampuan akademik dan kepribadian spiritual. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk tidak hanya fokus pada teknik mengajar, tetapi juga pada dimensi batiniah dari aktivitas pendidikan. Setiap praktik mengajar menjadi momen muhasabah, di mana calon guru belajar mengoreksi niat, melatih kesabaran, dan menumbuhkan rasa syukur atas kesempatan menjadi penyampai ilmu. Pembinaan spiritual melalui micro teaching Qur'ani juga terlihat dalam upaya menanamkan nilai ihsan melakukan sesuatu seolah-olah Allah melihatnya. Dengan demikian, mahasiswa belajar untuk menjaga keikhlasan dan ketulusan dalam berbicara, mengajar, serta berinteraksi dengan peserta didik.

Aktivitas refleksi setelah mengajar menjadi sarana penting untuk mengevaluasi sejauh mana praktik yang dilakukan telah sesuai dengan nilai Qur'ani. Micro teaching Qur'ani memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam mendidik. Setiap sesi pembelajaran dipadukan dengan perenungan terhadap ayat-ayat yang relevan, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar metode mengajar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keimanan. Melalui proses ini, calon guru tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa dakwah. Selain membentuk aspek spiritual individu, micro teaching Qur'ani juga menciptakan kultur akademik yang religius dan harmonis di lingkungan kampus. Interaksi antara mahasiswa, dosen, dan teman sejawat dibangun atas dasar saling menghormati dan menasihati dalam kebaikan. Kegiatan refleksi bersama setelah praktik menjadi wadah pembinaan karakter kolektif yang memperkuat ruh pendidikan Islam. (Persada, 2020)

### **Implikasi terhadap Pendidikan Guru Islam di Era Modern**

Inovasi micro teaching berbasis pendekatan Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Di era modern, guru PAI dihadapkan pada arus informasi yang cepat dan perubahan nilai yang kompleks. Melalui pendekatan Qur'ani, calon guru dibekali fondasi spiritual yang kokoh untuk tetap teguh dalam prinsip Islam, sekaligus adaptif terhadap teknologi. Mereka belajar memanfaatkan media digital untuk menyebarkan dakwah dan nilai-nilai keislaman tanpa kehilangan ruh moralitasnya. Dengan kata lain, inovasi ini menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan keteladanan spiritual.

Pendekatan ini juga menjadi solusi terhadap degradasi moral di dunia pendidikan yang

---

sering terjadi akibat hilangnya nilai-nilai keteladanan. Micro teaching Qur'ani menghadirkan kembali esensi pendidikan Islam: membentuk manusia seutuhnya berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial. Calon guru dilatih bukan hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengarah nilai yang mampu menuntun peserta didik memahami makna hidup di balik kemajuan zaman. (Al-Ghazali, 2021)

Sehingga pendidikan guru Islam tidak tertinggal dalam aspek modernitas, tetapi tetap berakar pada spiritualitas Qur'ani. Lebih jauh, inovasi ini menumbuhkan kesadaran bahwa profesionalitas dan spiritualitas tidak dapat dipisahkan. Seorang guru PAI abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan keahlian pedagogis dengan kesadaran ilahiah agar proses pembelajaran tetap manusiawi dan bernilai ibadah. Micro teaching Qur'ani menjadi model yang relevan untuk menjawab tuntutan era digital tanpa mengorbankan substansi pendidikan Islam. Adapun manfaat model pelatihan Qur'ani untuk membentuk guru abad ke-21 adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan keseimbangan antara kemampuan teknologi dan keteladanan akhlak.
2. Melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.
3. Mendorong inovasi pedagogik yang berlandaskan spiritualitas, bukan sekadar efisiensi teknis.
4. Memperkuat identitas guru PAI sebagai pendidik yang berperan sebagai teladan moral dan pembimbing rohani. (Mulyasa, 2023)

Potensi pengembangan model micro teaching Qur'ani di lembaga pendidikan Islam lainnya sangat besar. Model ini dapat diadaptasi pada berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, untuk memperkuat karakter calon guru dalam berbagai bidang studi keislaman. Melalui penerapan nilai-nilai Qur'ani, setiap lembaga dapat menumbuhkan lingkungan akademik yang beradab dan religius. Selain itu, model ini dapat dikembangkan menjadi program pelatihan berkelanjutan bagi guru aktif melalui kegiatan in-service training. Guru-guru yang telah mengajar dapat merefleksikan kembali praktik komunikasinya dalam bingkai Qur'ani, sehingga semangat profesionalisme mereka senantiasa bernilai ibadah.

Model micro teaching Qur'ani juga memiliki potensi besar untuk dijadikan kurikulum nasional bagi pendidikan guru PAI. Dengan dukungan kebijakan dan kolaborasi antarperguruan tinggi Islam, inovasi ini dapat menjadi standar baru dalam mencetak guru berkarakter Qur'ani yang unggul secara global. Pendekatan ini membuka peluang kolaborasi dengan lembaga internasional yang memiliki visi integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern. Hal ini akan memperluas jejaring keilmuan dan memperkaya metodologi pembelajaran keagamaan berbasis nilai universal Al-Qur'an. (Rahmat , Psikologi Komunikasi , 2020)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam proses dan hasil penerapan inovasi micro teaching dengan pendekatan Qur'ani dalam meningkatkan keterampilan komunikasi religius calon guru PAI. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan persepsi peserta didik secara utuh tanpa manipulasi terhadap variabel. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memotret secara nyata bagaimana mahasiswa calon guru merespons pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani dalam konteks praktik micro teaching. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh bersifat naratif dan kontekstual, memberikan gambaran utuh tentang transformasi perilaku komunikasi religius yang terjadi selama proses pelatihan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian, yaitu peningkatan keterampilan komunikasi religius. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan perubahan sikap, perilaku, dan pemahaman mahasiswa selama proses micro teaching. Sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah dianalisis dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Qur'ani yang menjadi dasar pendekatan penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai inovasi micro teaching dengan pendekatan Qur'ani untuk meningkatkan keterampilan komunikasi religius calon guru PAI menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam aspek sikap, keterampilan, dan pemahaman mahasiswa terhadap hakikat komunikasi islami. Sebelum diterapkan pendekatan Qur'ani, sebagian besar mahasiswa masih berorientasi pada aspek teknis mengajar, seperti cara membuka pelajaran, memberikan penjelasan, dan menutup kelas. Namun setelah proses pembelajaran berbasis nilai Qur'ani diterapkan, mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kesadaran spiritual, kehalusan tutur kata, serta kemampuan berinteraksi secara empatik dan santun dengan peserta didik. Mereka lebih memahami bahwa komunikasi dalam pembelajaran agama tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menyentuh hati dan membentuk akhlak.

Selama proses micro teaching Qur'ani, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas. Latihan mengajar yang diawali dengan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an dan doa bersama membuat suasana pembelajaran lebih tenang dan bermakna. Mahasiswa yang awalnya kaku dan gugup mulai berani berbicara dengan ekspresi yang lebih hidup, intonasi yang teratur, serta pilihan kata yang lembut dan santun. Dosen pembimbing berperan aktif sebagai murabbi, bukan hanya sebagai evaluator teknis, sehingga hubungan antara dosen dan mahasiswa menjadi lebih hangat dan spiritual. Pendekatan ini menumbuhkan suasana pembelajaran yang penuh keakraban, kasih sayang, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Qur'ani. (Hamalik, 2019)

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti micro teaching Qur'ani memiliki peningkatan signifikan dalam aspek komunikasi nonverbal. Mereka lebih memperhatikan ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh saat menyampaikan pelajaran, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih meyakinkan dan menyentuh. Nilai-nilai seperti qaulan layyinan (berkata lembut) dan qaulan sadīdan (berkata benar) benar-benar terinternalisasi dalam cara mereka berkomunikasi. Selain itu, sikap rendah hati dan kesediaan untuk mendengarkan tanggapan teman sejawat juga meningkat, menunjukkan bahwa pendekatan Qur'ani mampu membentuk budaya komunikasi yang dialogis dan saling menghargai.

Dalam hal kepribadian, mahasiswa mengalami perubahan yang terlihat dari cara mereka merespons kritik dan masukan selama proses refleksi. Mereka tidak lagi defensif atau merasa tersinggung, melainkan menerima saran dengan lapang dada dan menjadikannya bahan introspeksi diri. Pendekatan Qur'ani menumbuhkan kesadaran bahwa belajar mengajar adalah perjalanan spiritual, di mana setiap kesalahan merupakan kesempatan untuk memperbaiki diri. Sikap tawadhu' (rendah hati) dan ikhlas mulai muncul dalam diri mahasiswa, sehingga pembelajaran berlangsung dengan suasana hati yang damai dan penuh keberkahan. (Pers & Mudzakkir, 2018)

Dari sisi profesionalitas, micro teaching Qur'ani juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Mereka mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menambahkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam

---

tujuan dan langkah pembelajaran. Misalnya, setiap kegiatan mengajar diawali dengan ayat pengantar yang relevan dengan tema pelajaran. Hal ini menjadikan praktik mengajar tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Dampaknya, mahasiswa mampu menampilkan pembelajaran PAI yang lebih hidup, kontekstual, dan bernilai dakwah.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi religius yang dilatih dalam micro teaching Qur'ani berdampak langsung terhadap peningkatan empati dan tanggung jawab moral calon guru. Mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi peserta didik, lebih bijak dalam menegur kesalahan, dan lebih sabar dalam menghadapi perbedaan karakter. Komunikasi religius yang berlandaskan nilai Qur'ani menjadikan calon guru tidak hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Secara umum, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan Qur'ani dalam micro teaching mampu mengubah paradigma mahasiswa dari "mengajar untuk tampil" menjadi "mengajar untuk mendidik". Proses ini melatih mereka agar sadar akan tanggung jawab spiritual di balik profesi guru. Mahasiswa tidak hanya dinilai dari performa di depan kelas, tetapi juga dari keikhlasan, ketenangan, dan kesesuaian sikap dengan nilai Al-Qur'an. Transformasi ini menjadikan micro teaching bukan sekadar mata kuliah praktik, melainkan ruang pembinaan ruhiyah (spiritual) yang menumbuhkan karakter pendidik sejati. (Ahmad, 2019)

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi micro teaching berbasis pendekatan Qur'ani terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi religius, pembentukan kepribadian Qur'ani, serta profesionalitas calon guru PAI. Pendekatan ini layak diterapkan secara luas di lembaga pendidikan Islam karena mampu melahirkan calon guru yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual guru yang mampu mengajarkan ilmu dengan hati dan menebarkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin melalui setiap kata dan tindakan.

## **KESIMPULAN**

Inovasi micro teaching dengan pendekatan Qur'ani merupakan terobosan penting dalam membentuk calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya cakap secara pedagogis, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan ini, pelatihan mengajar tidak lagi sekadar menjadi ajang mengasah keterampilan teknis, melainkan menjadi proses pembinaan karakter, adab, dan kesadaran moral. Nilai-nilai Qur'ani yang diintegrasikan dalam micro teaching seperti qaulan sadīdan (ucapan benar), qaulan layyinan (ucapan lembut), dan qaulan ma'rūfan (ucapan baik) berperan besar dalam membentuk pola komunikasi religius yang santun, mendidik, dan menyejukkan. Dengan demikian, kegiatan micro teaching menjadi media dakwah pendidikan yang mempersiapkan guru PAI agar mampu menjadi teladan dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan peserta didik.

Pendekatan Qur'ani dalam micro teaching juga menanamkan kesadaran bahwa komunikasi religius bukan hanya keterampilan, tetapi ibadah yang menuntut keikhlasan dan tanggung jawab moral. Mahasiswa calon guru belajar untuk menyampaikan ilmu dengan niat yang tulus, menjaga tutur kata, dan menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak Rasulullah. Hasilnya, proses latihan mengajar tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dan kepribadian Qur'ani yang kuat. Dengan keseimbangan antara kemampuan mengajar dan kehalusan budi pekerti, calon guru PAI diharapkan menjadi pendidik yang mampu membimbing siswa dengan hati, bukan sekadar dengan metode.

Inovasi micro teaching Qur'ani memiliki implikasi besar terhadap pendidikan guru Islam di era modern. Model ini menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi dengan tetap menjaga

nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama. Guru yang dibentuk melalui sistem ini diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Dengan demikian, pendekatan Qur'ani bukan hanya relevan untuk memperkuat kompetensi pedagogik, tetapi juga menjadi benteng moral dalam menghadapi krisis nilai di dunia pendidikan.

Pada akhirnya, micro teaching Qur'ani menjadi simbol sinergi antara ilmu dan iman, antara profesionalitas dan spiritualitas. Model ini membuktikan bahwa kemajuan pendidikan Islam tidak harus mengorbankan nilai-nilai ketuhanan, tetapi justru harus berangkat dari dan berorientasi pada Al-Qur'an. Jika diterapkan secara berkelanjutan di berbagai lembaga pendidikan Islam, inovasi ini berpotensi besar mencetak generasi guru PAI yang tidak hanya cerdas mengajar, tetapi juga cerdas mendidik hati guru yang mampu menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi peserta didiknya serta masyarakat luas.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abuddin, N. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad, T. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bogor: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, I. (2021). *Ihya'Ulumuddin*. Jakarta: Dar al-Fikri.
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Djamarah, S. (2022). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Askara.
- Hasan, M. (2020). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali .
- Mulyasa, E. (2023). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Qur'an dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1).
- Pers, M. A., & Mudzakkir, J. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Persada, A. A. (2020). *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, J. (2020). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. (2019). *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir tematik atas berbagai persoalan umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsuddin, M. (2022). Peran Komunikasi Religius dalam Pembentukan Karakter Calon Guru PAI. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 6(2).
-